

---

---

**KENABIAN: PRESPEKTIF FILSAFAT ISLAM**

Fauz Noor

Institut Agama Islam Tasikmalaya

fauznoor@iaitasik.ac.id

**Abstrak**

Dalam doktrin keimanan dalam Islam dikenal iman kepada Kitab Suci dan iman kepada para Nabi. Nilai filosofis dari dua doktrin ini, karena manusia setelah “menemukan” Tuhan dalam perenungannya, manusia membutuhkan cara untuk bisa berhubungan dengan-Nya, itu sebabnya Tuhan pun – dengan sifat Rahman Rahim-Nya – menurunkan Kitab Suci. Tak hanya itu, Tuhan pun “memilih” manusia manusia yang mempunyai kemampuan khusus (Al-Hads dalam bahasa Ibnu Sina) untuk menyampaikan tuntunan-Nya sekaligus memberikan teladan baik bagi segenap umat manusia. Ada sebagian orang yang menolak kenabian, seperti Ibnu Ruwandi, Abu Bakar Ar-Razi dan Ibnu Hayyan, dengan alasan bahwa kenabian itu tidak rasional. Namun, kita tak bisa mendengar argumen mereka “bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan”. Jika toh mereka pun menjelaskan bagaimana caranya berhubungan dengan-Nya pun, mereka berperan sebagai nabi. Dan jika mereka berperan sebagai nabi, mereka harus teruji secara moralitas dalam arti harus mampu memberikan teladan yang baik

**Keyword** : filsafat kenabian; filsafat arab; suwung

## Abstract

In the doctrine of faith in Islam, faith in the Holy Scriptures and faith in the Prophets are known. The philosophical value of these two doctrines, because humans after "finding" God in their contemplation, humans need a way to be able to relate to Him, that's why God also - with His Rahman Rahim nature - revealed the Holy Scriptures. Not only that, God also "chose" human beings who have special abilities (Al-Hads in the language of Ibn Sina) to convey His guidance as well as provide a good example for all mankind. There are some people who reject prophethood, such as Ibn Ruwandi, Abu Bakr Ar-Razi and Ibn Hayyan, on the grounds that prophethood is irrational. However, we cannot listen to their argument of "how to relate to God". Even if they explain how to relate to Him, they are acting as prophets. And if they act as prophets, they must be morally tested in the sense that they must be able to set a good example.

**Keywords:** prophetic philosophy; Arabic philosophy; suwung

**PENDAHULUAN**

Sepanjang sejarah manusia akan selalu bertuhan, artinya akan mengakui adanya satu kekuatan “yang maha”, akan mengakui adanya pencipta alam semesta. Dalam sejarah filsafat, konsepsi ketuhanan ini berkembang, pertama-tama sebagai “Tuhan Sang Suwung” menjadi “Tuhan Sang Musuh”, lalu

berkembang lagi menjadi “Tuhan Sang Sahabat”. Konsepsi ketuhanan ini dilukiskan A. N. Whitehead dengan, “Konsepsi-konsepsi religious krusial senantiasa menyertai imajinasi umat manusia beradab adalah drama dari kesendirian: Protomeus terbelenggu di batu karang, Muhammad menyepi di gurun pasir, Sang Buddha

merenung dalam tapa-brata, Anak Manusia tergantung soliter di kayu salib. Dalam lubuk jiwa religious, ada perasaan ditinggalkan, bahkan oleh Tuhan sendiri.”

Karena keterasingan ini, maka manusia memerlukan “cara berhubungan dengan-Nya”. Dalam agama, hal ini disebut dengan “kenabian”, manusia memerlukan seorang utusan-Nya yang akan mengajarkan cara berhubungan dengan-Nya. Tetapi, bukanlah perkara mudah untuk percaya kepada seorang Nabi. Kenapa harus beriman kepada para Nabi? Bukankah untuk mengetahui benar dan salah tidak diperlukan sesuatu yang diluar diri kita sendiri. Bukankah masalah benar dan salah sudah secara given berada dalam hati-nurani dan akal-pikiran kita? Kenapa repot-repot harus beriman kepada para Rasul. Belum lagi kalau kita renungkan apa yang ada dalam rukun iman dalam agama Islam-Suni, ada iman ke para rasul dan Kitab Suci.

Bukankah kedua hal itu mubadir? Sebab, jika beriman kepada para nabi secara pasti beriman kepada Kitab Suci, karena Kitab Suci dibawa para nabi; begitu

pun sebaliknya. Lagi, pula bukankah mereka yang mengaku nabi itu adalah manusia biasa juga seperti kita?

Dari secuplik permasalahan diatas, maka sepanjang sejarah, para filosof Islam mengembangkan satu tradisi filsafat yang dikenal dengan “filsafat kenabian” (prophetic philosophy).

### **Hasil dan Pembahasan**

Kenapa Beriman kepada Para Nabi? Ketika Muhammad Saw. mengabarkan kerasulannya, tidak sedikit masyarakat Arab yang menolak beliau. Bahkan banyak diantara mereka yang berani mengihina dan meludahi wajahnya. Salah satu tokoh yang lantang menolak kerasulan Muhammad Saw. adalah Ibnu Abi Kabsyah, yang berkata dihadapan banyak orang, “Sungguh kalian semua jangan percaya kepadanya (Rasulullah Saw) bahwa dapat berhubungan dengan Ilahi. Kenapa seorang Rasul tak beda dengan kita? Kenapa seorang Rasul suka makan dan minum seperti kita, suka juga berjalan-jalan seperti kita? Apa bedanya kita dengan dia?”

Cuplikan hadits diatas, kiranya membuat kita sadar bahwa “alasan” untuk beriman bahwa seseorang itu rasul atau bukan sangatlah sukar. Bahkan, apa yang menjadi terpikirkan oleh Ibnu Abi Kabsyah diatas terus berlanjut dalam tradisi filsafat Arab dengan tokoh-tokoh legendaries semisal Ibnu Ruwandi, Ibnu Hayyan dan Abu Bakar Ar-Razi. Berikut alasan kedua tokoh itu dalam menolak kenabian.

Pertama, apa yang dibawa oleh mereka yang mengaku rasul itu tidak lepas dari dua hal: rasional dan irrasional. Jika yang dibawa itu rasional, maka akan akan yang sehat sebenarnya cukup untuk menangkapnya. Dengan demikian, jika kita sudah dapat menangkap yang rasional, apa sebenarnya yang kita butuhkan dari seorang rasul? Sedangkan jika yang dibawa mereka itu sesuatu yang irrasional, maka itu tidak mungkin kita terima. Sebab, menerima yang irrasional berarti keluar dari batas-batas kemanusiaan dan masuk ke dalam wilayah kebinatangan.

Kedua, argumen yang rasional menunjukkan bahwa alam memiliki pencipta yang Mahakuasa

dan Mahabijaksana; bahwa Dia menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya berbagai nikmat yang harus disyukuri.

Dengan begitu, akal kita dapat merenungkan tanda-tanda penciptaan-Nya dan mensyukuri karunia-karunia yang telah diberikan-Nya. Jika kita mengenal-Nya dan berterimakasih kepada-Nya maka kita berhak pendapat pahala-Nya. Jika mengingkari-Nya (kufur kepada-Nya) maka kita pantas mendapat siksaan-Nya. Dengan demikian, untuk apa kita mengikuti manusia seperti kita (yang mengaku rasul itu)? Jika ia (rasul) meminta kita untuk untuk mengenal-Nya dan berterimakasih kepada-Nya, sebenarnya dengan akal saja sudah cukup.

Lalu, jika ia meminta kita untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan akal maka ajarannya menjadi bukti yang jelas bahwa ia bohong. Ketiga, mereka yang membawa syari’at (rasul) telah membawa ajaran yang secara rasional tidak bisa diterima, seperti menghadap kepada bangunan tertentu dalam ibadah, melakukan tawaf, sa’I, jumrah, mengenakan

kain ihram, talbiyah dan mencium batu hitam. Juga menyembelih hewan, mengharamkan sesuatu yang bisa menjadi santapan manusia, menyuruh sesuatu yang bisa melemaskan badan (shaum contohnya), dan sebagainya. Semua ini merupakan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat.

Keempat, kesalahan terbesar dalam kenabian adalah mengikuti seseorang yang sebenarnya sama dengan kita dari segi badan, jiwa dan akal. Anehnya, mereka memperlakukan kita seperti beda mati yang diperlakukan oleh mereka dengan seenaknya, dengan mengangkat dan merendahkan kita. Atau menjadikan kita seperti hewan, dengan menentukan posisi kita di depan atau dibelakang. Atau memperlakukan kita seperti budak, dengan memberikan kita perintah dan larangan. Alasan apa yang mereka bisa memperlakukan kita seperti itu? Kelebihan apa yang menyebabkan ia sah memperlakukan kita sehinia itu? Bukti rasional apa yang menjadi alasan bahwa ia berhak melakukan itu? Jika kita terperdaya oleh doktrin-doktrinnya, apa sebenarnya yang membedakan satu

pendapat dengan pendapat yang lainnya? Jika kita terperdaya hanya oleh argumen dan mukjizatnya, sebenarnya kita ini memiliki keunikan-keunikan esensial dan keunikan-keunikan fisik yang tak dapat dihitung, dan kita juga memiliki orang-orang pintar (dukun) yang bisa mengetahui hal-hal gaib yang tidak sama dengan berita dari mereka yang mengaku rasul itu.

Bagi ketiga filosof Ilhad ini, mengetahui adanya Tuhan dapat ditempuh dengan cara menerima Tuhan secara tulus. Tuhan itu Mutlak Ada dan Mutlak Esa. Hal ini, menurut mereka, sangat bisa dipahami; sangat rasional. Pengertian bahwa Tuhan mutlak Esa secara rasional, menurut mereka, dicirikan dengan kenyataan bahwa Tuhan tidak pernah memaksa benak kita untuk mengimani-Nya. Bila ada Tuhan (A) sampai memaksa maka akan ada Tuhan yang lain (B) akan memaksa tuhan pertama (A), teruslah demikian. Tuhan tak mungkin memaksa maka Tuhan mutlak Esa. Dengan alasan ini pula, menurut Ibnu Ruwandi, mustahi Tuhan memaksa makhluk-Nya (manusia) yang dikaruniai kecerdasan, untuk

mengimani sesamanya (yang disebut nabi atau rasul) dan mengikuti ajarannya.

Abu Hamid Al-Ghazalai mencoba untuk menyangkal argumen para filosof ilhad. Dalam otobiografinya. Saya akan kutip secara akan panjang agar kita bisa melihat logika pemikiran Al-Ghazali secara utuh:

Manusia mengenal alam lewat perantara indera; setiap indera adalah alat untuk mengenal satu bentuk ala mini, di antara bentuk alam-alam yang lain. pertama-tama ia peroleh alat perasa untuk mengenal rasa panas dan dingin, basah dan kering, halus dan kasar, wa ghairihi. Akan tetapi, alat ini tidak mengenal alam warna dan alam bentuk; satu alam yang lebih luas dari yang tadi. Kemudian ia dilengkapi dengan perasaan lidah, indra-indra lain, dan kekuatan pertimbangan (tamyiz), setelah berusi sekitar 7 tahun.

Kemudian ia naik kea lam yang lebih tinggi lagi ketika Tuhan menganugerahkan akal, untuk mengenal hukum wajib, boleh (jaiz), mustahil, dan hal-hal yang tak

dikenal pada tahap sebelumnya. Kemudian, Tuhan menganugerahkan kekuatan untuk menyaksikan alam gaib, prospek masa depan, dan yang lainnya. Akal tak akan mampu mencapai alam gaib ini sebagaimana orang yang baru tamyiz tak mampu menjangkau orang yang sudah diberi anugerah akal.....

Jika rasio merupakan tingkat ketika seseorang mampu menangkap sesuatu yang tak bisa ditangkap indra, kenabian adalah tingkat yang lebih tinggi lagi, yaitu ketika seseorang mampu melihat alam gaib dan rahasia-rahasia lain yang tidak mampu dilihat oleh kekuatan akal. Persoalan bagi yang meragukan kenabian adalah, apakah tingkat itu mungkin? Jika mungkin, apakah pernah terjadi? Jika terjadi, apakah si Fulan benar-benar seorang Nabi?

Bukti kemungkinan atau bahkan terjadinya kenabian adalah bahwa di dunia terdapat pengetahuan-pengetahuan yang tidak mampu digapai oleh kekuatan akal. Diantaranya, misalkan, ilmu kedokteran dan astronomi. Mereka yang mendalami ilmu-ilmu ini tidak mungkin dikembangkan hanya lewat percobaan dan pengalaman. Pasti ada

campur tangan ilham dan taufik Tuhan. Diantara peristiwa binatang ada yang hanya terjadi dalam seribu tahun. Bisakah hal ini diketahui hanya lewat eksperimen? Jelas, ada rahasia-rahasia yang tak bisa dijangkau oleh akal. Inilah yang dimaksud kenabian; tetapnya salah satu dari sifat kenabian. Apa yang saya katakan ini hanya setetes dari samudra kenabian; karena dalam diri anda sendiri terdapat contoh, seperti saat mimpi....Sifat-sifat khusus nabi yang lain, yang lebih tinggi lagi, dapat dikenali dengan dzauq, yakni menempuh jalan tasawuf.

Kita bisa membaca, pembelaan Al-Ghazali akan konsep kenabian diatas, bersifat teologis. Itu sebabnya, argumen dia tetap menyimpan "misteri". Kita dipaksa untuk menginsafi adanya "pengalaman yang sangat tinggi", yang hanya bisa dilihat (dapahami) dengan dzauq melalui jalan tasawuf. Bagaimana untuk orang yang seperti saya? Yang ibadahnya secuil, yang begitu ingin untuk beribadah secara prima tapi selalu kalah oleh kemalasan. Apakah saya tak punya kesempatan dan hak untuk memahami kenabian, agar akhirnya

saya bisa yakin untuk iman kepada para Nabi? Bukankah Islam itu agama dakwah, bagaimana kita bisa berdakwah memperkenalkan Islam kepada saudara-saudara kita nonmuslim tentang kenabian Muhammad Saw.

Al-Ghazali memberikan "setetes" bukti bahwa pengalaman kenabian itu mirip dengan datangnya ilham kepada seorang penemu satu teori ilmu (kedokteran misalnya). Ini hanya mirip. Jelas bukan sama persis. Sebab, datangnya ilham kepada ilmuan atau filosof merupakan sesuatu yang lumrah, yang dianugerahkan Tuhan kepada orang-orang yang tekun dalam bidangnya. Ilham hanya sanggup membuktikan besarnya peranan Tuhan dalam penemuan teori-teori baru. Akan tetapi, ilham bukan wahyu.

Wahyu diberikan kepada manusia pilihan-Nya semata. Ilham bisa dikasab, sementara wahyu tidak. Kenabian adalah wilayah agama, sedangkan ilham adalah wilayah ilmu dan filsafat. AM. Saefuddin berkata, "Kebenaran filsafat berada di sepanjang pemikiran, sedangkan kebenaran ilmu berada di sepanjang

pengalaman.” Artinya, argumen kenabian tak boleh disejajarkan dengan argumen filsafat dan ilmu.

Menurut hemat saya, jika saya ditanya kenapa beriman kepada Nabi? Saya akan menjawabnya secara antroposentris (insaniyah). Di atas telah disentuh bahwa untuk mengimani adanya Tuhan Yang Esa, tidaklah manusia membutuhkan Kitab Suci atau Utusan Tuhan. pertanyaannya menjadi, kenapa beriman kepada Kitab Suci dan Utusan Tuhan? Hemat saya, setelah mengimani adanya Tuhan Yang Esa, manusia akan membutuhkan bagaimana caranya mereka bisa berhubungan dengan-Nya.

Ini sebabnya Tuhan menurunkan Kitab Suci, agar manusia tidak kebingungan bagaimana caranya berhubungan atau beribadah kepada-Nya. Dan, Kitab Suci ini dibawa melalui para Rasul pilihan-Nya. Jadi, kenapa beriman kepada Rasul? Karena manusia perlu tahu bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan. Orang semisal Ibnu Ruwandi berkata bahwa apa yang dibawa para Rasul adalah irrasional. Baiklah demikian. Tapi, bagaimana orang seperti Ibnu

Ruwandi melakukan kebaktian atau berhubungan dengan Tuhan? Jika misalnya mereka membikin sendiri cara tersebut (ritual), siapakah yang menjamin bahwa cara yang mereka lakukan itu adalah benar. Orang-orang yang beriman kepada para Rasul, mereka mempunyai jaminan bahwa ritual yang mereka lakukan adalah benar, yang tiada lain adalah para utusan yang mereka imani itu. Kebutuhan akan ritual itu, diajarkan juga oleh Kitab Suci melalui para Nabi, tidak hanya berhenti di ritual. Shalat contohnya, dalam Al-Quran kita menemukan bahwa neraka wail diperuntukkan bagi orang yang shalat, pun dikatakan bahwa shalat seorang hamba itu haruslah tanha ‘anil-fahasa wal-mukar. Ini artinya, ritual yang merupakan sebagai dari syariah (jalan menuju Tuhan) haruslah membentuk karakter kesalehan sosial.

#### Wahyu dan Nabi

Konsepsi Islam tentang wahyu memakai terminologi tanzil (turun), sebuah metaphor fundamental karena umat manusia berpandangan vertikal diundang untuk menuju Tuhan yang transenden. Oleh karena itu, konsepsi

wahyu Islam sangatlah mirip dengan konsep Yahudi, sama-sama menggunakan metafora yang mengisyaratkan bahwa Tuhan berada di atas sana. Berbeda dengan kaum Kristiani, bagi mereka wahyu atau firman Tuhan itu tiada lain adalah Yesus. Yesus Kristus, kata mereka, adalah wahyu yang telah menjadi daging dan darah. Ia adalah perwujudan firman Tuhan, tanpa perantara seorang malaikat atau seorang nabi atau utusan (firman suci). Dalam konsepsi Kristiani, Perjanjian Baru hanyalah sebuah riwayat dari apa yang didengar dan diingat oleh murid-muridnya tentang ajaran Anak Tuhan, yang berbicara atas nama Bapak.

Secara bahasa wahyu mempunyai arti “isyarat cepat”, “tulisan”, “surat”, “perkataan pelan”, dan “setiap sesuatu yang disampaikan kepada orang lain”. Dalam Al-Quran, wahyu digunakan dalam beberapa pengertian: Pertama, isyarat (Q.S. Maryam: 11). Kedua, pemberitahuan secara rahasia (Q.S. Al-An’am: 112). Ketiga, perundingan jahat dan bersifat rahasia (Q.S. Al-An’am: 121). Keempat, ilham yang diberikan

kepada binatang (Q.S. An-Nahl: 68). Kelima, ilham yang diberikan kepada manusia (Q.S. Al-Qashash: 7).

Adapun secara terminologi, wahyu didefinisikan dengan pengetahuan yang didapat seseorang di dalam dirinya serta diyakininya bahwa pengetahuan tersebut datang dari Tuhan Yang Maha Esa, baik dengan perantara – dengan suara ataupun tanpa suara – maupun tanpa perantara.

Dari definisi diatas, kita membaca ada sesuatu yang subjektif disana bahwa pengetahuan itu “diyakini datang dari Tuhan”. Nah, yang menjadi serangan terhadap kenabian seperti dari ketiga filosof ilhad diatas adalah bahwa tak ada perbedaan antara kenabian dan dukun. Bukankah banyak dukun yang mengaku bahwa pengetahuannya bersumber juga dari Tuhan? Lalu, pada hikakatnya, bukankah semua ilmu juga datangnya dari Tuhan.

Para filosof Muslim telah berupaya untuk menjawab masalah ini. Al-Farabi dan Ibnu Sina misalnya. Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah dua filosof pertama yang mempunyai

perhatian yang sangat tinggi untuk bisa memahami proses kenabian secara rasional. Bagi mereka, seorang nabi adalah manusia yang dikaruniai akal yang melampaui kecerdasan manusia biasa. Kenabian bukan semata karunia Tuhan. Sebelum “calon nabi” diangkat sebagai Nabi, mereka telah berpikir dengan kecerdasan yang tinggi dan berakhlak dengan akhlak yang sangat mulia. Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina, sebelum memperoleh “akal kenabian”, seorang calon rasul/nabi mesti melampaui tahapan-tahapan perkembangan yang dilewati oleh pikiran orang biasa.

Ada tiga poin yang membedakan akal kenabian dengan akal manusia biasa menurut Al-Farabi. Pertama, berbeda dengan manusia biasa, seorang nabi dianugerahi bakat intelektual yang sangat luar biasa. Kedua, berbeda dengan filsuf dan mistikus biasa, akal nabi tidak membutuhkan pengajar di luar dirinya sendiri (ekternal), tetapi berkembang dengan sendirinya dengan bantuan kekuatan Ilahi, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang lalu oleh akal biasa. Ketiga, pada akhir

perkembangan, akal kenabian mencapai kontak dengan Akal Aktif (Tuhan) yang darinya ia menerima fakultas spesifik kenabian. Alur pemikiran Al-Farabi sampai disini sama dengan alur berpikir dari Aristoteles. Sekalipun menurut Al-Farabi “kenabian berbeda dengan filosof atau mistikus”, tetapi argumen dia sangat subjektif, sebab banyak juga filosof atau mistikus yang tidak diajar oleh seorang pun (yang diajar langsung oleh Akal Aktif).

Namun, ada argumen tambahan dari Al-Farabi, yang dengan ini ia sudah keluar dari madzhab Aristoteles. Jika menurut Aristoteles “pertemuan puncak akal filosof ketika sama dengan Akal Aktif”, maka menurut Al-Farabi akal kenabian tidaklah demikian, dan yang demikian itu sungguh tidak mungkin, karena akan memungkinkan manusia menjadi Tuhan. Menurut Al-Farabi, akal kenabian mencapai kontak dengan Akal Aktif hanya sebatas kuasi-bentuk dari akal kenabian. Maksudnya, akal kenabian hanya sampai mampun menangkap apa-apa yang difirmankan Akal Aktif

sehingga tak ada lagi jarak antara akal kenabian dengan Akal Aktif.

Dari basis penjelasan Al-Farabi ini, Ibnu Sina kemudian membuat penjelasan lain yang lebih hati-hati. Ibnu Sina sepakat bahwa para nabi telah dianugerahi bakat intelektual luhur dan suci sebelum mereka diangkat menjadi nabi, yang ia sebut Al-Hads. Dengan Al-Hads, seorang nabi tak memerlukan sesuatu di luar dirinya sendiri untuk sampai kepada Sumber Ilmu atau Kebenaran. Nabi tak memerlukan guru atau pembimbing.

Akan tetapi, Ibnu Sina tak bisa menerima penjelasan Al-Farabi tentang akal kenabian yang terjadi setelah melewati tahapan perkembangan akal. Bagi Ibnu Sina, akal kenabian bukanlahlah akhir dari tahapan perjalanan akal, melainkan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Bagi Ibnu Sina, berbicara wahyu berarti berbicara intuisi.

### **Ibnu Sina memulai penjelasannya dalam Al-Isyarat**

Kita tahu bahwa manusia berbeda-beda dalam hal kekuatan intuisinya, yakni mengetahui kebenaran tanpa sadar merumuskan

suatu silogisme dalam pikiran mereka, karena intuisi datang tanpa memerlukan waktu...

Karena hamper ada orang yang tidak memiliki kekuatan intuisi yang tinggi, sementara ada orang lain yang bisa menggapainya maka sebagian orang ada dalam derajat yang lebih tinggi ketimbang sebagian yang lainnya. Dengan demikian, menurut Ibnu Sina, dimungkinkan ada sebagian orang yang begitu sangat alami mempunyai bakat intuisi yang sangat tinggi melebihi kemampuan manusia biasa. Yang terakhir itu, tiada lain, hanya dimiliki oleh para nabi. Dengan intuisinya, para nabi mampu menangkap dan mengkomunikasikan firman Tuhan dalam bahasa yang sederhana (berbeda dengan para filosof dan mistikus yang bahasanya rumit), melalui apa yang kita sebut sebagai bahasa agama atau simbol-simbol agama.

Oleh karena ini, wahyu kenabian adalah pengetahuan kreatif yang berlangsung secara tiba-tiba yang pada saat itu akal kenabian identik dengan Akal Aktif (Ruh Quds, pembawa wahyu). Wahyu kenabian berlangsung dalam ranah

intuisi yang tak disadari dan tak diusahakan, namun pada saat wahyu kenabian terjadi, secara tiba-tiba akal kenabian bekerja untuk menangkap wahyu tersebut, lalu mengkomunikasikannya dalam simbol-simbol yang tepat.

Menurut Ibnu Sina, pengetahuan kreatif para nabi ini berada dalam fakultas jiwa yang mutlak bersifat akali dan menyerupai Akal Aktif secara eksternal (Ruh Al-Quds). Manusia selain nabi, tentu saja tidak memiliki jenis pengetahuan ini, karena tidak memiliki pengetahuan psikis (kejiwaan) untuk bisa memperolehnya. Hal ini, masih menurut Ibnu Sina, sungguh sulit untuk bisa dipahami atau diterima, kecuali kita harus mencoba memahami lewat pengalaman agama, yaitu menjalankan ritual dan kesalehan prima.

Kita pun tahu, Muhammad Saw. pernah ragu akan pengangkatannya sebagai rasul dan nabi, yaitu ketika dalam waktu yang cukup lama wahyu tak turun kepadanya. Muhammad Saw. pun sampai bertanya kepada Jibril, “Apa yang menghalangi kehadiranmu sehingga begitu jarang muncul

ketimbang masa-masa sebelumnya?”

Tuhan menjawab melalui Jibril, dan jawabannya diabadikan dalam Al-Quran, “Dan tidaklah Kami (Jibril) turun melainkan atas perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita, dan apa-apa yang ada diantara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu itu lupa (kepadamu).” (Q.S. Maryam: 64).

Nampaknya, argumen Ibnu Sina itu senada dengan argumen Al-Ghazali yang berkata,

Kenabian adalah anugerah dan pemberian Ilahi yang tak bisa diperoleh dengan usaha, meskipun usaha dari yang akan menerima wahyu adalah perlu, yaitu dengan ibadah yang disertai latihan pikir dan perbuatan-perbuatan tulus dan suci. Jadi, kenabian bukanlah kebetulan murni (tanpa kepantasan ilmiah) sehingga setiap makhluk yang merayap dan berjalan dengan kakinya bisa menjadi penerimanya, bukan pula kenabian itu diperoleh dengan usaha murni sehingga setiap orang yang berpikir bisa memperolehnya.

Ibnu Taimiyah, seorang ulama ortodok dengan keahlian dalam bidang hadits, melihat ada sesuatu yang menyimpang dalam argumen para filosof di atas: Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali. Menurutnya, sebagaimana ia paparkan dalam kitab *An-Nubuwwah*, para filosof telah menjadikan para nabi setara sejajar dengan tukang sihir atau dukun.

Golongan yang paling jauh terpisah dari kenabian adalah mereka yang disebut filosof, kaum batini (esoteris), dan kaum bid'ah yang melampaui batas (al-mahidah). Orang-orang ini mengakui kenabian sebagai sesuatu yang secara umum sama-sama dimiliki oleh semua manusia, misalnya mimpi. Dalam karya Aristoteles dan pengikutnya, tidak disebutkan adanya wahyu kenabian. Al-Farabi menjadikannya hanya sebagai bagian dari ordo mimpi dan itu sebabnya mengapa dia dan orang-orang seperti yang mengukuhkan keutamaan filosof atas nabi.

Ibnu Sina telah memberikan kepadanya (baca: filosof, Fz) lebih banyak penghormatan daripada ini dan telah mengemukakan tiga cirri nabi: pertama, bahwa nabi

memperoleh pengetahuan tanpa diajari. Ini – yakni kekuatan intuisi – disebutnya sebagai fakultas suci. Kedua, imajinasi nabi melambangkan pengetahuan intelektual ini dan, dengan demikian, dia melihat bentuk-bentuk psikis (ruhani) dalam jiwanya sendiri dan mendengar suara-suara dalam pikirannya... tetapi menurut mereka, hal itu dialami juga oleh orang melankolis. Ketiga, nabi memiliki kekuatan mental yang bisa mempengaruhi misteri dunia dan menghasilkan kejadian-kejadian aneh yang mereka anggap sebagai mukzijat.

Menurut mereka, intuisi dan wahyu verbal yang dimiliki nabi sama jenisnya dengan yang dimiliki tukang sihir dan orang-orang tolol. Satu-satunya perbedaan adalah yang satu memerintahkan kebaikan sedangkan yang lainnya memerintahkan kejahatan.

Hemat saya, benar bahwa Ibnu Taimiyah telah mempelajari kitab *Al-Isyarat* karya Ibnu Sina dan *Ma'rij Al-Qudsiyah* karya Al-Ghazali, namun nampaknya Ibnu Taimiyah tidak memahami betul kedua karya itu. Ini terlihat dari serangan Ibnu

Taimiyah yang begitu gencar terhadap masalah “mimpi”, padahal pembahasan tentang mimpi dalam kedua kitab itu hanyalah sebagai satu pemisalan dalam menggambarkan proses kenabian. Jadi, pembahasan tentang mimpi dalam kedua kitab itu hanya satu ‘alat’ untuk menjelaskan kenabian, bukan merupakan ‘isi’ dari pembahasan.

Walau demikian, saya sepakat dengan Ibnu Taimiyah bahwa dalam argumen para filosof tentang kenabian, tidak bisa secara terang benderang membedakan antara nabi dan dukun atau tukang sihir. Dari argumen Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali, kita dapatkan satu filsafat kenabian yang pada akhirnya peran seorang Nabi bersifat pasif saja (kesempurnaan akal pasif saja), sesuatu yang hanya diam menunggu apa yang diperbuat Akal Aktif. Kalau demikian, jelas apa bedanya dengan dukun atau tukang sihir?

Adalah Sadruddin As-Syiraji (lebih terkenal dengan sebutan Mula Shadra) yang mempunyai filsafat kenabian yang, hemat saya, jauh lebih bisa kita terima ketimbang Ibnu Sina atau Al-Ghazali. Menurut Mula

Shadra, yang dilupakan oleh para filosof ketika membahas tentang kenabian adalah maqam (capaian dari perjalanan spiritual, suka disebut dengan stasiun) dan manzil (tahapan perjalanan atau way-stasion) dengan wujud. Dalam filsafat Ibnu Sina sampai Al-Ghazali, kenabian dibawa ke wilayah kognitif semata. Hal ini, menurut Shadra, adalah kekeliruan mendasar. Bagi Mula Shadra, bicara kenabian adalah bicara tentang persepsi (kognitif) dan perjalanan menuju kesempurnaan wujud. Fazlur Rahman menjelaskan hal ketika mengupas filsafat Shadra dalam bukunya:

Penjelasan Shadra mengenai wahyu nabi secara material berbeda dari Al-Farabi dan Ibnu Sina... Perbedaan dari kedua filosof ini akibat dari ajarannya mengenai pengetahuan dan wujud. Meskipun dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina, Nabi menerima Kebenaran Intelektual sebagai keseluruhan yang kemudian ditransformasikan oleh daya imajinasinya ke dalam bentuk simbolik dan verbal; menurut Shadra, pikiran nabi secara keseluruhan identik dengan Akal Aktif pada tingkat intelektual dan imajinasi —

berarti, ini bukan pikiran Nabi yang menciptakan – meskipun Nabi mempunyai tekanan psikologis dari dalam dan tidak disadari – yakni kebenaran simbolik atau imajinatif, tetapi pikirannya “memahami” atau lebih tepatnya “menjadi” kebenaran tersebut, juga menjadi kebenaran intelektual...

Pada bagian akhir kitabnya, *Asy-Syawahid al-Rububiyah*, yaitu bab "Tentang Kenabian dan Kewalian", MullaSadra menjelaskan empat tahapan perjalanan manusia yang sesuai dengan empat tingkatan persepsi. Tahapan pertama, manusia memperoleh pengetahuan hanya melalui fakultas indra, imajinasi (khayal) dan pemahaman (wahm). Jika manusia tidak mempunyai persepsi, maka dia mirip dengan ulat, binatang yang bodoh, atau maksimal seperti binatang yang pintar. Tahapan kedua, manusia berbuat berdasarkan gambaran-gambaran (tasawurat) yang diterimanya setelah mereka tidak menggunakan indranya lagi. Di sini, sifat hukumnya sama dengan binatang bodoh yang bereaksi bukan hanya terhadap pengaruh indranya, tetapi juga terhadap gambaran-gambaran

indrawi yang dipikirkannya namun tidak mampu melihatnya, sehingga mereka akhirnya melarikan diri dari binatang, apakah binatang tersebut mereka anggap berbahaya atau tidak. Tahapan ketiga, manusia berada pada tingkatan objek-objek yang dipahami melalui fakultas penilaian (wahm) yang sama dengan “akal yang jatuh”, dimana fakultas penilaiannya mengatur semua fakultas-fakultas dan memfungsikannya seperti akal namun tidak dapat memahami objek-objek yang diterima oleh akal kecuali objek-objek tersebut terikat pada partikularitas. Karenanya, fakultas penilaian pada binatang sama dengan akal pada manusia. Dengan demikian, inilah tahapan dari manusia yang kasar, mirip dengan binatang-binatang cerdas – misalnya kuda – yang berbeda dengan binatang bodoh, kuda tersebut mampu membedakan antara sesuatu yang berbahaya dan yang tidak. Tahapan keempat, adalah alam manusia. Pada tingkatan ini, manusia dapat memahami segala sesuatu yang tak tampak pada indra dan yang tersembunyi pada imajinasi (khayal) dan fakultas penilaian. Inilah alam ruh yang disebutkan didalam Al-

Quran, “dan telah aku tiupkan ke dalamnyaruh-Ku” (QS. 15:29). Walaupun tiga tahapan pertama secara teknis merupakan bagian dari alam manusia, menurut Sadra, namun hanya pada tahapan keempatlah manusia bisa menjadi makhluk spiritual dan bisa disebut sebagai “manusia” (al-insan). Dalam menjelaskan kualitas manusia yang telah mencapai manzil keempat ini, Mulla Sadra mengatakan,

Di dunia ini, pintu-pintu langit terbuka baginya sehingga dia bisa menyaksikan ruh-ruh tersingkap (mujarrad) dari hijab wadah-wadahnya.....(yakni) realitas-realitas yang sangat halus tersingkap dari pakaian yang menutupi dan dari hijab gambaran-gambaran yang berbeda-beda, yang telah disaksikan oleh para pemimpin-pemimpin tertinggi jalan spiritual pada malam mi'raj.

Empat tahapan ini oleh Mulla Shadar dilukiskan dalam tiga alam: indar, manusia dan malikat, yang terdiri dari beberapa tingkatan, maqamat dan manazil manusia, bersesuaian dengan fakultas-fakultas indra, imajinasi, dan akal.

Di antara alam-alam ini, terdapat alam setan yang bersesuaian dengan sesuatu yang dipahami oleh fakultas penilaian spiritual yang menipu (al-mawhumat). Namun, alam ini bukanlah alam yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan yang lainnya, sebab fakultas al-mawhumat berkorespondensi dengan tiga alam diatas bergantung pada fakultas imajinasi dan akal, sehingga tidak mempunyai realitas yang terpisah dari kedua fakultas tersebut.

Mulla Sadra menulis, al-mawhumat tidak mempunyai alam di luar dari tiga alam (alam indra, manusia, dan malaikat) sebab apa yang dipahami oleh fakultas ini bukanlah sesuatu yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh imajinasi dan akal. (Yang dipahami oleh fakultas penilaian) hanyalah sesuatu yang berjalan maju dan mundur di kedua fakultas ini tanpa adanya posisi yang jelas. Karena itu, alam fakultas al-mawhumat sifatnya juga seperti itu. Kecenderungan dari setan, anak keturunan dan bala tentaranya adalah membuat kerusakan dan mengikuti hawa nafsu – membawa kepada api kejahatan.

Kita paham sekarang, bahwa apa yang terjadi pada dukun atau tukang sihir hanyalah tipuan spiritual yang sungguh sangat tak pantas jika disejajarkan dengan kewalian apalagi kenabian. Pada hakikatnya, semua pengetahuan adalah dari Tuhan, termasuk ilmu sihir. Namun, ilmu ini dipakai iblis atau setan untuk menjeruskan manusia ke lembah nista.

Adapun, jika ilmu itu dipakai tidak untuk kemaksiatan, maka secara hukum agama yang demikian menjadi mubah. Maka, yang menjadi masalah sebenarnya bukanlah ilmu sihir itu sendiri, melainkan etika atau akhlak. Jika ilmu sihir itu dipakai untuk kebajikan, maka banyak para ulama yang menghukumi hal demikian sebagai mubah. .

Kita nampaknya, masih bertanya, lantas apa perbedaan antara wali dan nabi? Kita apa membahas hal pada sub-bab terakhir ini.

### **Fungsi atau Peran Para Nabi**

“Walaupun para wali, ilmuan dan filosof, atau orang jenius, mempunyai persamaan dengan para nabi dalam kesempurnaan akalinya, namun mereka berbeda dalam

kesempurnaan imajinasinya,” demikian kata Mulla Shadra.

Dengan kesempurnaan fakultas imajinasi ini, para nabi dapat menyaksikan bentuk-bentuk platonis yang tak tampak dan mereka juga dapat mendengar suara-suara dari malaikat penghubung. Penglihatan (mereka) adalah wahyu yang diantarkan oleh para malaikat, sementara pendengarannya adalah petunjuk dari Allah. Dengan anugrah kedua ini, para nabi (dapat) mengalami kesadaran puncak di alam tak tampak, ketika orang-orang lain mengalaminya hanya dalam mimpi.

Meskipun Mulla Sadra tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun terlihat bahwa dalam pandangan Mulla Sadra para nabi dan wali dapat mencapai kesempurnaan indra yang sama. Alasannya adalah, bahwa melalui fakultas inilah mu'jizat nabi dan karamah wali dapat terwujud. Ketika seseorang mempunyai anugrah seperti ini, maka fakultas gerak jiwanya akan terkuat sedemikian rupa sampai mereka bisa mempengaruhi materi pertama (hayula) alam dunia ini. Dengan kekuatan yang sama, mereka bisa

pula menghilangkan bentuk partikular dan membungkus materi dengan bentuk yang baru. Bagi Mulla Sadra, kekuatan para nabi dan wali dalam mempengaruhi alam ini merupakan bagian dari setiap kekuatan jiwa terhadap alamnya sendiri.

Sebagaimana setiap orang mempunyai pengaruh tertentu terhadap alam ini, maka ada di antara jiwa yang mampu menguasai prinsip-prinsip alam secara sempurna sehingga jiwanya menjadi jiwa alam itu sendiri. Inilah karakteristik khusus kenabian, yakni kemampuan seorang nabi untuk menggabungkan “susunan-susunan” (configurations) dari tiga kekuatan didalam dirinya, yakni akal, ruh dan indra.

Sekali lagi kita utarakan bahwa menurut Shadra, perbedaan antara nabi dan wali adalah kemampuan imajinasi nabi yang sanggup menangkap subtansi-subtansi “wayhu” dan mampu membahasakannya secara tepat dengan bahasa yang bisa dipahami secara universal oleh segenap umat manusia.

Pemikiran Shadra ini, dipahami benar oleh Muhammad Iqbal.

Dalam buku legendarisnya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ia menulis, “Muhammad of Arabia ascended the highest Heaven and returned. I swear by God that if I had reached that point, I should never have returned. (Muhammad dari negri Arab telah naik ke langit tertinggi dan balik lagi. Demi Allah aku bersumpah, bahwa kalau aku yang telah mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi),” demikian Muhammad Iqbal mengutip perkataan seorang sufi, Abdul-Quddus dari Gangoh, dalam *The Spirit of Muslim Culture*. Dalam kaca mata Muhammad Iqbal, seorang wali tidaklah kembali lagi ke bumi, melainkan asyik dengan maqam kemuliaannya yang tinggi. Itu sebabnya, bahwa para Nabi (hadits) tidaklah membuat umat bingung, bahasanya singkat-padat (jawami’ul kalim), bisa dipahami orang awam pun kaum terpelajaran.

Semakin seseorang berilmu maka akan semakin Nampak ‘keunggulan’ bahasa para nabi. Berbeda dengan bahasa para wali yang hanya bisa dipahami oleh

orang-orang tertentu saja. Ini dikarenakan ketidakmampuan para wali untuk kembali lagi ke bumi.

Dari kemampumpuan (lebih tepatnya keutamaan) para nabi ini, yaitu dengan anugerah wahyu kepada mereka, maka bisa dipahami jika para nabi pun mempunyai peran yang tidak mudah. Murtadha Mutahhari, sebagai ulama yang begitu pasih memahami filsafat Shadra, memberikan kesimpulan tujuan kenabian menurut Shadra sebagai berikut:

Pertama, nabi-nabi mempunyai tujuan ganda, artinya, mereka mempunyai dua tujuan yang berdiri sendiri atau menyatu. Salah satu diantaranya adalah berkaitan dengan kehidupan dan kebahagiaan di akhirat (monoteisme teoritis dan monoteisme praktis individual), dan tujuan yang satunya lagi berkaitan dengan kebahagiaan duniawi (monoteisme sosial).

Kedua, tujuan sesungguhnya dari misi kenabian adalah monoteisme sosial dan prasyarat utamanya adalah monoteisme teoritis dan monoteisme praktis dan individual. Moneteisme teoritis

bergantung pada pengenalan kepada Tuhan.

Tidaklah perlu bagi seorang manusia, dalam batas-batas fithrahnya, untuk mengenal atau tidak mengenal Tuhan, untuk menjadikan Tuhan atau apa saja yang lain sebagai satu-satunya faktor pendorong jiwanya. Sebab, tidaklah ada bedanya bagi Tuhan apakah Dia dikenal atau tidak oleh manusia, atau apakah Dia disembah atau tidak. Tetapi, karena kesempurnaan manusia terletak pada mengubah diri dari “aku” menjadi “kita” dalam monoteisme sosial, yang tak bisa dicapai tanpa monoteisme teoritis dan monoteisme praktis individual, maka Tuhan telah menjadikan pengenalan dan penyembahan kepada-Nya sebagai prasyarat bagi tegaknya monoteisme sosial.

Ketiga, tujuan yang sebenarnya dari misi kenabian adalah agar manusia mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya (syari’ah). Dengan demikian monoteisme sosial menjadi prasyarat dan sarana untuk mencapai tujuan yang luhur itu.

Dari penjelasan Muthahhari ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa tujuan dari kenabian itu mengajarkan monoteisme individual dan monoteisme sosial, dari tujuan itulah maka para nabi berperan sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) dalam mewujudkan dua tujuan diatas. Inilah peran para Nabi, sebagai teladan yang baik. Tuhan berfirman, "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Q.S. Al-Maidah: 67)

Sungguh bisa dimengertilah jika akhirnya Tuhan pun berfirman di ayat lain, "Sesungguhnya dalam diri rasu terdapat teladan yang baik bagi (mereka) yang mengharap (ridha) Tuhan dan ganjaran di hari kemudian dan dia banyak menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa." (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Dengan demikian, posisi Kitab Suci dan para Nabi adalah utama. Itu sebabnya kita diwajibkan beriman kepada Kitab Suci dan kepada para Nabi. Sebab, manusia memerlukan berhubungan dengan-Nya lalu diturunkanlah Kitab Suci. Tak hanya itu, manusia juga membutuhkan teladan yang baik dari Kitab Suci maka Tuhan pun memilih para nabi untuk memberikan teladan itu.

Sebagaimana dikabarkan dalam satu hadits dari Aisyah ketika ia ditanya bagaimana akhlak Rasulullah Saw., ia menjawab sederhana dan penuh pasti bahwa akhlak Muhammad Saw. adalah Al-Quran. Jadi, iman Kitab Suci adalah iman dalam level teoritis sementara iman kepada para Nabi adalah lepel praktisnya.

Fungsi dan peran nabi diatas pun, merupakan konsekuensi logis dari tugas kenabian sebagai pembawa pesan, pemberi peringatan dan petunjuk, merupakan perantara Tuhan dalam mengatur makhluk ciptaannya. Seperti dalam filsafat Shadra, "Posisi nabi sebagai wakil Tuhan bukanlah hanya sebagai fungsi representatif, tetapi posisi itu merupakan keharusan realitas

ontologis. Fungsi nabi merupakan totalitas dimana umat manusia menjadi salah satu bagiannya dan fungsi tersebut menjadi sumber yang kepadanya semua maqamat dan manazil kemanusiaan mengalir. Karena itu, semua manusia mengambil bagian di dalam fungsi tersebut dalam derajat yang berbeda-beda.”

### **Kesimpulan**

Dalam doktrin keimanan dalam Islam dikenal iman kepada Kitab Suci dan iman kepada para Nabi. Nilai filosofis dari dua doktrin ini, karena manusia setelah “menemukan” Tuhan dalam perenungannya, manusia membutuhkan cara untuk bisa berhubungan dengan-Nya, itu sebabnya Tuhan pun – dengan sifat Rahman Rahim-Nya – menurunkan Kitab Suci. Tak hanya itu, Tuhan pun “memilih” manusia manusia yang mempunyai kemampuan khusus (Al-Hads dalam bahasa Ibnu Sina) untuk menyampaikan tuntunan-Nya sekaligus memberikan teladan baik bagi segenap umat manusia.

Ada sebagian orang yang menolak kenabian, seperti Ibnu Ruwandi, Abu

Bakar Ar-Razi dan Ibnu Hayyan, dengan alasan bahwa kenabian itu tidak rasional. Namun, kita tak bisa mendengar argumen mereka “bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan”. Jika toh mereka pun menjelaskan bagaimana caranya berhubungan dengan-Nya pun, mereka berperan sebagai nabi. Dan jika mereka berperan sebagai nabi, mereka harus teruji secara moralitas dalam arti harus mampu memberikan teladan yang baik. Sejarah membuktikan, mereka tak sanggup untuk itu.

Adapun argumen rasional dalam filsafat kenabian, Mulla Shadra telah mengerahkan kemampuannya untuk menjelaskan hal ini. Ia menjelaskan hal ini dengan konsep maqamat dan manzilat yang ia bagi kedalam empat tahapan perjalanan: Tahapan pertama, manusia memperoleh pengetahuan hanya melalui fakultas indra, imajinasi (khayal) dan pemahaman (wahm). Tahapan kedua, manusia berbuat berdasarkan gambaran-gambaran (tasawurât) yang diterimanya setelah mereka tidak menggunakan indranya lagi. Tahapan ketiga, manusia berada pada

tingkatan objek-objek yang dipahami melalui fakultas penilaian (wahm) yang sama dengan “akal yang jatuh”, dimana fakultas penilaiannya mengatur semua fakultas-fakultas dan memfungsikannya seperti akal namun tidak dapat memahami objek-objek yang diterima oleh akal kecuali objek-objek tersebut terikat pada partikularitas. Tahapan keempat, adalah alam manusia. Pada tingkatan ini, manusia dapat memahami segala sesuatu yang tak tampak pada indra dan yang tersembunyi pada imajinasi (khayal) dan fakultas penilaian. Inilah alam ruh yang disebutkan di dalam Alquran, “dan telah aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku” (QS. 15:29).

#### **Daftar Pustaka**

Abdurrahman Badawi. 1960. *Min Tarikh Ilhad fi Al-Islam*, Mesir: Dar Kitab Al-Islami.

Abu Hamid Al-Ghazali. t.t. *Al-Munkid min Ad-Dhalal*, Mesir: Dar Al-Fikr.

Ahmad bin Hanbal. 1997. *Ar-Radd ‘ala aj-Jahmiyyah wa az-Zindiqqah*, Mesri: Dar Al-Liwa’.

AM. Saefuddin et. al. 1998. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan.

Fauz Noor. 2009. *Berpikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan*, Yogyakarta: LKiS.

Fazlur Rahman. 1983. *Tema-Tema Pokok Al-Quran*, terj: Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2000. *Fisafat Shadra*, terj: Munir A. Muin, Bandung: Pustaka.

\_\_\_\_\_. 1979. *Propecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy*, New York: The University of Chicago Press.

Fu’ad Jabali. 2011, *Sahabat Nabi: Siapa, ke Mana dan Bagaimana?*, Bandung: Mizan.

Ibnu Mandzur. 2000. *Lisan Al-‘Arab*, Beriut, Libanon: Dar Ehya Al-Tsuratsi Al-‘Arabi.

Ismail bin Katris. 1980. *Tafsir Ibnu Katsir*, Mesir: Dar Al-Fikr.

Muhammad Abduh. 1989. *Risalah Tauhid*, Kairo: Dar Al-Manar.

Muhammad bin Umar Al-Zamakhsyari. 2006. *Tafsir Al-Kasaf*, Mesir: Dar Al-Fikr.

Mohammed Arkoun. 1996,  
Rethinking Islam, terj: Yudian W.  
Asmin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad Iqbal. 1981. The  
Reconstruction of Religious Thought  
in Islam, New Delhi: Kitab Bhavana.

\_\_\_\_\_. 1990. Metafisika  
Persia: Suatu Sumbangan untuk  
Sejarah Filsafat Islam, Bandung:  
Mizan.

Shadrudin as-Shirazi. 1981. Ash-  
Shawahid Ar-Rububiya fi Al-  
Manahij As-Sulukiyyah, ditahkik  
Jalaluddin Ashtiyani, Teheran.